

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan seperangkat rancangan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, guru mempunyai tugas sebagai fasilitator artinya guru sebagai pendamping siswa dalam poses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode dan mengalokasikan waktu.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang

menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Namun kenyataannya, tidak mudah bagi guru untuk menjadikan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, guru harus bijak menentukan dan memilih bahan ajar yang mampu meningkatkan ke enam aspek tersebut.

Terdapat sejumlah alasan mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar. Berdasarkan lampiran Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Sejalan dengan itu, Thamrin (2014:91) mengungkapkan ada tiga alasan yang menjadi pertimbangan pengembangan bahan ajar, yaitu: pertama, ketersediaan bahan ajar yang sesuai masalah tuntutan kurikulum. Kedua, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan tuntutan pemecahan belajar.

Pengembangan bahan ajar harus memerhatikan prinsip pengembangan kurikulum. Hal ini sesuai dengan dokumen kurikulum 2013 yang menetapkan bahwa kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Selanjutnya, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakat sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.

Pengumpulan dan pemerolehan bahan ajar sangat urgen bagi seorang guru, karena dengan pemilihan bahan ajar yang efektif dan efisien lebih memudahkan pendidik untuk mencapai tujuan utama dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Didalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen meliputi: tujuan, bahan pembelajaran, penilaian, metode dan alat. Keempat komponen tersebut menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar. Komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain (*interelasi*) (Nana Sudjana, 1991:30).

Menurut Abdul Majid (2007:174) bahan ajar dikelompokkan menjadi empat yaitu (a) bahan cetak (*printed*): *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, *brosur*, *leaflet*, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*. (b) bahan ajar dengan audio: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. (c) bahan ajar pandang

dengar (*audio visual*): *video compact disk, film*. (d) bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*): *compact disk interaktif*.

Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan kurikulum. Bahan ajar yang diterima anak didik khususnya pada keterampilan menulis puisi harus mampu merespon dan mengantisipasi kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, bahan pelajaran menurut Arikunto (2002), merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu pula, guru harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik. Sebab minat peserta didik akan bangkit bila suatu bahan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan.

Keterampilan berbahasa ada empat macam, salah satunya yaitu menulis. Menulis adalah aktivitas berbahasa yang produktif, ekspresif, dan tidak langsung atau tidak tatap muka. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan ide, pikiran, dan perasaan ke dalam bahasa tulis. Penuangan ide, pikiran dan perasaan ini dimaksudkan agar siswa mampu dan terbiasa mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Djago Tarigan (Sumarno, 2009: 5), menulis berarti mengekspresikan secara tulisan gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Menulis merupakan suatu keterampilan yang menjadi titik tertinggi dalam pembelajaran pada tingkat SMA.

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa SMA PAB 6 Helvetia kelas X sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi ialah (KD 3.17) menganalisis unsur pembangun puisi, dan (KD 4.17) menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. (Kemendikbud, 2016:18)

Selama ini, siswa sulit untuk menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki dalam bentuk puisi. Ada pun penyebabnya antara lain berhubungan dengan guru, siswa, maupun bahan ajar. Salah satunya disebabkan oleh bahan ajar yang terlalu minim dan kurang efektif bagi siswa sehingga kemampuan dalam menulis puisi juga ikut menurun.

Hal ini dituangkan oleh Rozaki (2013),

“Dari teks awal menulis puisi yang pada siswa di kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu menunjukkan hasil teks menulis puisi masih rendah dengan skor rerata menulis puisi siswa sebesar 62,48. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa faktor penyebabnya adalah kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi. Bagi sejumlah siswa yang berminat, pembelajaran menulis puisi juga dinilai kurang berhasil karena belum mampu mengarahkan siswa untuk lebih imajinatif dalam kegiatan menulis puisi.”

Penulis juga mengalami hal yang sama ketika mengajar di SMA PAB 6 Helvetia, bahwa kemampuan menulis puisi siswa sangatlah rendah hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 65,75 dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang seharusnya yaitu 75.

Perlunya bahan ajar yang efisien bagi siswa dengan pemahaman yang cinta tanah air dan lingkungan sekitar, mengarahkan peneliti berkeinginan merancang sebuah bahan ajar menulis puisi yang mengandung komponen dekat

dengan lingkungan peserta didik, sehingga solusi yang tepat adalah mengangkat tema kearifan lokal.

Penggunaan tema kearifan lokal dalam bahan ajar berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman peserta didik. Nilai lokal ini akan menunjukkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal banyak memantu masyarakat dalam memperhatikan hidup.

Kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Manusia selalu memiliki dua ruang interaksi yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas X SMA PAB 6 Helvetia Tahun Pelajaran 2018/2019”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Masih terbatasnya sumber pembelajaran menulis puisi berbasis kearifan lokal, sesuai kurikulum 2013 bagi guru dan siswa.
2. Belum adanya keberanian dari guru untuk mengembangkan bahan ajar.
3. Masih minimnya minat siswa dalam kegiatan menulis puisi
4. Perlunya referensi lain bagi siswa agar mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi berbasis kearifan lokal.
5. Perlunya sebuah inovasi berupa teks berbasis kearifan lokal yang bisa menciptakan suasana pembelajaran menulis puisi berjalan secara menyenangkan dan kreatif.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan untuk mencapai sasaran dan menghindari meluasnya pemahaman . Maka, yang hanya menjadi batasan dalam penelitian ini adalah “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas X SMA PAB 6 Helvetia Tahun Pelajaran 2018/2019”.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang dikembangkan pada siswa kelas X SMA PAB 6 Helvetia?

2. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang dikembangkan pada siswa kelas X SMA PAB 6 Helvetia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengidentifikasi kelayakan bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang dikembangkan pada siswa kelas X SMA PAB 6 Helvetia.
2. Mengidentifikasi keefektifan bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang dikembangkan pada siswa kelas X SMA PAB 6 Helvetia.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan terhadap unsur-unsur pembangun puisi.
  - b. Sebagai referensi bahan ajar dalam proses belajar terhadap kemampuan menulis puisi.
2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia.  
Bahwa melalui bahan ajar ini, guru dapat mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa secara efektif.
- b. Membentuk sikap siswa melalui teks puisi berbasis kearifan lokal.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA PAB 6 Helvetia Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam menulis puisi berbasis kearifan lokal.

